

EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM PENDIDIKAN DAN PELATIHAN STRUKTURAL DI YOGYAKARTA

Oleh:
Alip Sudardjo

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengevaluasi pelaksanaan pendidikan dan pelatihan (diklat) struktural Staf dan Pimpinan Administrasi Tingkat Pertama (SPAMA) yang dilaksanakan oleh Diklat Wilayah III Departemen Dalam Negeri di Yogyakarta. Aspek yang dievaluasi adalah pelaksanaan proses belajar mengajar (PBM) sesuai komponen-komponen yang diamati, meliputi: widyaiswara, peserta, pengelola dan sarana prasarana. Komponen yang diamati tersebut dijabarkan dalam kompetensi atau faktor, kemudian dirinci ke dalam kriteria-kriteria.

Widyaiswara, dengan tiga kompetensi yaitu personal, sosial dan profesional; Peserta, dengan dua faktor yaitu sikap terhadap profesinya sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan sikap terhadap bidang akademis; Pengelola, dengan dua faktor yaitu kualitas pelayanan dan pengaturan fisik kelas; Sarana prasarana, dengan tiga faktor yaitu kondisi lingkungan fisik, prasarana penunjang PBM dan pendukung terciptanya lingkungan belajar.

Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta diklat SPAMA Angkatan XVI sebanyak 33 (tiga puluh tiga) orang, dan sampelnya menggunakan studi populasi. Pengumpulan data menggunakan kuisioner, lembar observasi dan wawancara. Instrumen tersebut telah diujicobakan pada peserta diklat SPAMA angkatan sebelumnya (XV) dengan menggunakan analisis faktor dan memenuhi syarat keandalan. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, teknis analisisnya menggunakan tabulasi silang (*crosstabs*) dan *asosiasi analisis*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterkaitan beberapa faktor terhadap sikap peserta dalam bidang akademis cenderung rendah. Adapun hasil analisis tabulasi silang menunjukkan: (1) Kemampuan profesional widyaiswara perlu ditunjang dengan kemampuan personal dan sosial. (2) Sikap peserta dalam bidang akademis atau kegairahan saat mengikuti kuliah di kelas dipengaruhi oleh kemampuan profesional widyaiswara, usia, pangkat/golongan serta eselon. (3) Usia peserta diklat SPAMA idealnya di bawah 49 tahun. (4) Pangkat/golongan peserta diklat idealnya golongan III/c. (5) Kegairahan peserta dalam mengikuti kuliah tidak dipengaruhi oleh kualitas pelayanan pengelola, sarana prasarana yang tersedia maupun sikap mereka terhadap profesi sebagai PNS.



Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebagai aparat penyelenggara atau komponen utama dalam pembangunan dituntut untuk dapat bekerja secara baik, dengan meningkatkan profesionalisme dalam pelaksanaan tugas. Kesan masyarakat terhadap kondisi Pegawai Negeri Sipil, khususnya di jajaran Pemerintahan selama ini terkesan lamban dan lebih senang dilayani daripada melayani. Kondisi demikian perlu dibenahi antara lain melalui diklat yang profesional.

Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) yang profesional merujuk pada efektivitas dan efisiensi dalam pelaksanaannya serta relevan dengan kebutuhannya. Efektivitas penyelenggaraan diklat perlu diiringi dengan upaya penguatan. Upaya penguatan ini bisa berupa hukum, peraturan, politik, fisik dan sebagainya. Di kalangan PNS upaya penguatan ini nampaknya masih diperlukan, sebab fenomena menunjukkan bahwa sebelum adanya upaya penguatan para PNS umumnya enggan untuk dididik dan dilatih, sedangkan setelah terdapat kejelasan upaya penguatan berupa peraturan para PNS berebut untuk dapat segera mengikuti diklat.

Keberadaan Diklat diharapkan dapat mewujudkan program peningkatan kualitas Sumberdaya Manusia di lingkungan Aparatur. Hal ini perlu dievaluasi yang hasilnya akan menjadi dasar pertimbangan dalam penyusunan diklat. Sedangkan maksud evaluasi dalam tesis ini untuk menemukan, mengolah dan menyajikan informasi tentang implementasi kebijakan yang telah ditetapkan pada tingkat penyelenggara serta mendeskripsikan kondisi proses belajar mengajarnya. Beberapa alasan evaluasi, antara lain;

1. Sejauh ini masih perlu diadakan penelitian formal dari lembaga akademis terhadap proses penyelenggaraan diklat.
2. Standardisasi keberhasilan diklat nampaknya belum dibakukan secara jelas dan terinci. Ukuran keberhasilan diklat selama ini cenderung bersifat kuantitatif, namun sejauhmana proses belajar mengajar (PBM) dan faktor apa saja yang menjadi penentu kegairahan belajar peserta, bagaimana kondisi peserta terhadap bidang akademis selama PBM



berlangsung serta dampaknya terhadap sikap terhadap profesi mereka sebagai PNS masih kurang mendapat perhatian

3. Keanekaragaman latar belakang peserta akan menyebabkan permasalahan dalam proses belajar mengajar. Hal ini ditunjukkan dari beragamnya latar belakang pendidikan, jenis pekerjaan, pangkat/golongan, eselon atau jabatan serta usia peserta diklat. Hal ini barangkali terkait dengan kegairahan belajar mereka saat kuliah. Peserta yang eselonnya lebih tinggi dan usianya relatif tua dimungkinkan kurang bergairah dalam kegiatan PBM.
4. Keterbatasan penyediaan, kualitas dan pendayagunaan fasilitas/sarana pendidikan dapat menimbulkan masalah. Seperti perpustakaan, dukungan pustaka masih belum berimbang dengan pengguna jasa, terutama untuk ruang baca dan referensinya. Buku-buku yang tersedia di perpustakaan didominasi dengan laporan-laporan kerja dari angkatan sebelumnya, sedang buku-buku lain yang bersifat penunjang ilmiah rasanya masih perlu ditambah untuk menambah wawasan peserta diklat.

B. Identifikasi Masalah

Fokus tesis ini lebih diarahkan untuk mengamati aspek intern organisasi diklat kaitannya dengan proses pelaksanaan program diklat. Pelaksanaan program diklat aparatur masih perlu senantiasa ditingkatkan. Apabila permasalahannya diidentifikasi sesuai fokus amatan dalam evaluasi ini maka diperoleh gambaran gejala sebagai berikut; tugas pokok diklat adalah merumuskan program serta menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan, dalam bentuk proses belajar mengajar. Pelaksanaan proses belajar mengajar ini nampaknya perlu dikaji terus menerus sesuai dengan tuntutan perkembangan. Beberapa hal yang perlu mendapatkan kajian seperti keterbatasan widyaiswara, dana dan personal serta keterbatasan sarana prasarana.

C. Batasan Masalah

Dari luasnya masalah seperti tersebut di atas maka perlu ada pembatasan permasalahan, sehingga dapat diamati secara seksama. Yang akan dievaluasi dalam tesis ini adalah pelaksanaan diklat aparatur, utamanya

pada kegiatan belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar tersebut perlu penunangan (teknis administratif). Maka fokusnya adalah proses belajar mengajar diamati dari komponen widyaiswara dan peserta diklat serta penunangan yang diamati dari komponen pengelola dan sarana prasarana.

Tugas pokok Diklat adalah menyelenggarakan proses belajar mengajar, maka aspek pelaksanaan ini yang menjadi fokus kajian adalah proses belajar mengajar, sedangkan untuk meningkatkan efektifitas proses belajar mengajar perlu ditunjang teknis administratif.

Sesuai tujuannya maka evaluasi ini meliputi komponen-komponen yang berkaitan dengan pelaksanaan diklat aparatur pada satu angkatan.

1. Proses belajar mengajar, dievaluasi dari komponen: Widyaiswara, peserta diklat, sumber dan media belajar serta pendaayagunaannya.
2. Penunangan (teknis administratif), dievaluasi dari komponen: Pengelolaan (proses penyelenggaraan program) misalnya; pengelola, sarana prasarana dan dana.

D. Rumusan Masalah

Permasalahan dimuka dapat dirumuskan sebagai berikut ;

1. Sejauhmana efektifitas proses belajar mengajar yang diselenggarakan oleh diklat; misalnya bagaimana kinerja widyaiswara, apakah telah mampu mengelola kelas dengan baik, apakah sikap serta perilaku peserta pada saat diklat mendukung PBM.
2. Sejauhmana dukungan teknis administratif pada proses penyelenggaraan diklat tersebut. misalnya pengaturan ruangan kelas dalam menunjang fungsi kelas pada interaksi belajar mengajar, persediaan bahan belajar apakah telah cukup untuk keperluan pelajaran yang diajarkan, dan pelayanan penyelenggara terhadap kelancaran PBM apakah telah memadai.
3. Bagaimanakah keterkaitan peran widyaiswara, pengelola dan sarana prasarana terhadap sikap peserta dalam bidang akademis, terutama dalam kegairahan belajarnya.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah memperoleh informasi tentang PBM di Diklat, untuk disajikan sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan keputusan untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi pelaksanaan diklat. Sedangkan tujuan khususnya berkaitan dengan pelaksanaan PBM sesuai komponen-komponen yang diamati, yaitu ;

1. memperoleh informasi tentang bagaimana kinerja para widyaiswara dalam melaksanakan perkuliahan menurut pendapat para peserta diklat. Deskripsi tentang widyaiswara ini kemudian dibandingkan dengan penilaian berdasarkan kriteria yang telah ditentukan Lembaga Administrasi Negara (LAN) sebagai badan pemerintah yang berfungsi pembina akademis di lingkungan diklat aparatur;
2. memperoleh informasi sikap peserta baik terhadap bidang akademis maupun sikap mereka terhadap profesi sebagai PNS. Deskripsi sikap peserta tersebut dapat dikaitkan dengan beberapa aspek dalam penyelenggaraan PBM, seperti kompetensi widyaiswara, kualitas pelayanan pengelola dan kondisi sarana prasarana diklat. Informasi ini bermanfaat dalam upaya mengoptimalkan pengajaran;
3. memperoleh informasi mengenai penyelenggaraan diklat serta dukungan sarana dan prasarana, informasi tersebut diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dalam merancang kebutuhan sarana, sumber-sumber belajar, anggaran dan media yang diperlukan.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang program diklat aparatur yang mengambil fokus pelaksanaan ini diharapkan dapat memperoleh informasi yang tepat dan akurat yang dapat dimanfaatkan oleh pengambil keputusan untuk menata dan meningkatkan pengelolaan Pendidikan dan Pelatihan untuk masa mendatang. Hal ini berkaitan dengan peran diklat yang semakin penting untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia di lingkungan aparatur. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi pengelola diklat dalam pembuatan keputusan tentang program diklat, meningkatkan mutu program yang sudah ada dan menyusun/mengembangkan program-program baru.

Pembahasan

Pembahasan ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang lebih konkrit dan rinci tentang PBM pada diklat SPAMA dengan mengamati komponen-komponen utamanya seperti; widyaiswara, peserta, pengelola dan sarana prasarannya.

1. Pembahasan terhadap widyaiswara

Widyaiswara sebagai pengajar (guru) berfungsi melakukan transfer ilmiah berupa ilmu pengetahuan baik berupa kajian teoritis maupun berdasarkan pengalaman empiris. Peran seorang widyaiswara ini amat besar terhadap efektivitas PBM, keberhasilan suatu diklat banyak ditentukan oleh kualitas profesionalisme widyaiswara.

Penilaian 33 peserta diklat terhadap profesionalisme widyaiswara tergolong baik (59,60%). Hal ini didukung oleh latar belakang mereka yang telah berpengalaman mengikuti berbagai pendidikan dan pelatihan. Sebanyak 4 orang widyaiswara yang terlibat dalam PBM diklat SPAMA berpendidikan sarjana dan pasca sarjana, tentu saja membantu daya analisisnya. Mereka juga dibekali diklat teknis fungsional terutama pada substansi materi yang disampaikannya seperti *training of trainers* (TOT) dan hampir semua telah mengikuti diklat penjurangan Staf dan Pimpinan Administrasi Tingkat Atas (SESPA) yaitu setingkat lebih tinggi dibanding diklat SPAMA.

Kebutuhan widyaiswara secara kuantitatif terasa masih kurang, sebab baru terdapat 4 orang dari 35 pengajar atau baru memberikan kontribusi sebanyak 11,43%. Kaitannya dengan PBM, kondisi ini kurang begitu menguntungkan karena tingkat ketergantungan dari instansi lain menjadi sangat besar, apalagi pengajar di luar diklat umumnya mempunyai tanggung jawab terhadap bidang tugasnya sendiri. Fenomena menunjukkan bahwa kekosongan jam pelajaran lebih banyak disebabkan oleh kesibukan pengajar di luar diklat.

Semua widyaiswara mantan pejabat dan usianya di atas 60 tahun, maka gaya mengajar dan penyampaiannya lebih banyak mengungkapkan fakta empiris dibanding kajian teoritis maupun analisis masalah. Segi positif dari empiris ini adalah bermanfaat dalam memberi bekal pengalaman pada

peserta dan lebih memahami peserta. Sedang kekurangannya mereka agak lamban mengikuti perkembangan teori-teori baru dan diantaranya suka pada kesuksesan masa lampau yang kadang lepas dari konteks bahasan.

Tuntutan profesionalisme perlu dukungan kemampuan personal yaitu mampu memahami psikologi belajar. Data menunjukkan bahwa keterkaitan (asosiasi) kemampuan personal terhadap profesionalisme menunjukkan koefisien phi sebesar 0,24388 (rentang keterkaitan/hubungan antara 0 sampai dengan 1,0 menunjukkan angka terendah sedangkan 1 menunjukkan keterkaitan tinggi).

Sebanyak sepuluh peserta yang menilai kemampuan personal rendah, kemampuan profesional kurang sebanyak tujuh orang atau 70%, dan tiga orang (30%) kemampuan profesionalnya baik. Sedangkan duapuluh tiga orang yang menilai kemampuan personalnya tinggi, kemampuan profesionalnya rendah sepuluh orang (43,48%) dan tiga belas orang (56,52%) tinggi. Makna data ini adalah profesionalisme yang baik perlu didukung dengan kemampuan personal yang tinggi.

Disamping dukungan kemampuan personal, juga kemampuan sosial yaitu perlu memahami kondisi peserta dan lingkungan pendidikannya.

Data menunjukkan bahwa ada keterkaitan sebesar 0,3321 pada koefisien phi. Sebanyak 18 peserta yang menilai kemampuan sosial tinggi, kemampuan profesionalnya baik dan kurang sebanyak 9 orang atau 50%. Sedang sebanyak lima belas orang yang menilai kemampuan sosial rendah, profesionalnya kurang sebesar 53,33% (delapan orang) dan tinggi tujuh orang (46,67%). Maknanya bahwa widyaiswara yang profesional perlu didukung dengan kemampuan sosial yang tinggi.

2. Pembahasan terhadap peserta

Peserta diklat SPAMA angkatan XVI sebanyak 33 orang adalah aparat pemerintah yang potensial untuk dikembangkan kariernya menjadi pejabat penting di lingkungan organisasinya. Peserta diklat SPAMA ini merupakan PNS yang telah teruji dan terseleksi baik sikap, perilaku dan loyalitasnya terhadap tugas sebagai abdi negara dan masyarakat maupun sikap terhadap bidang akademis (potensi akademisnya). Berdasarkan hasil penelitian, aspek-aspek yang terkait dengan kegairahan peserta dalam mengikuti

kuliah antara lain; eselon, pangkat/golongan, usia serta widyaiswara yang profesional.

Data menunjukkan bahwa peserta yang eselonnya lebih tinggi tingkat kegairahannya justru konstan. Hal ini dapat dibuktikan dari 6 peserta eselon III, 50% cukup bergairah dan 50% bergairah, sedang 27 peserta eselon IV tingkat kegairahannya terhadap bidang akademik cenderung meningkat yaitu 33,33% cukup bergairah dan 66,67% bergairah. Maka peserta eselon IV ada kecenderungan bergairah terhadap bidang akademis dibanding peserta eselon III.

Apabila dikaji secara faktual memang relevan, maksudnya bahwa peserta yang telah menduduki jabatan eselon III, diklat SPAMA ini berfungsi sebagai pelengkap persyaratan kedudukannya. Namun bagi pejabat eselon IV akan lebih bergairah karena diklat SPAMA merupakan prasyarat yang harus dipenuhi untuk promosi jabatan pada jenjang yang lebih tinggi. Maka motivasi berprestasi bagi peserta eselon IV akan lebih bergairah dibanding peserta eselon III, sebab orientasi dapat menyelesaikan diklat dengan prestasi baik akan membawa pengaruh pada promosi jabatan mendatang.

Sebanyak 33 peserta; 69,7% golongan III/c, 27,3% golongan III/d dan 3,0% golongan IV/a. Ditinjau dari golongannya, peserta diklat SPAMA masuk kategori menengah ke atas, artinya PNS dengan golongan III/c ke atas ini mempunyai tingkat kematangan dan pengalaman yang cukup. Mereka minimal telah mempunyai pengalaman kerja selama 8 (delapan) tahun, bahkan cukup berpengalaman dalam memimpin walau dalam unit kerja yang kecil.

Pangkat/golongan ini mempunyai kaitan terhadap bidang akademis dengan koefisien phi sebesar 0,32399. Menurut data penelitian bahwa semakin tinggi pangkat/golongan seseorang justru menunjukkan kecenderungan semakin rendah kegairahannya. Sebanyak 23 peserta golongan III/c yang mempunyai sikap terhadap bidang akademik cukup bergairah sebesar 26,09% dan 73,91% bergairah. Sedangkan 10 peserta golongan III/d ke atas yang mempunyai sikap terhadap bidang akademik cukup bergairah sebesar 60% dan 40% bergairah.

Data di atas memberi makna bahwa peserta golongan III/c ternyata

lebih bergairah dibanding peserta golongan di atasnya yaitu III/d dan IV/a. Hal ini barangkali disebabkan oleh lamanya bekerja dan corak pekerjaan yang dihadapi sehari-hari. Pegawai Negeri Sipil yang bekerja pada birokrasi pemerintah, corak pekerjaannya lebih bersifat rutin administratif. Corak pekerjaan semacam ini butuh pengalaman dibanding pemahaman teoritis. Fenomena menunjukkan bahwa semakin lama seorang bekerja pada birokrasi semangat untuk meningkatkan potensi akademisnya agak menurun, apalagi mereka telah memiliki pangkat/golongan yang tinggi serta menduduki jabatan/eselon yang strategis. Data ini menguatkan anggapan bahwa peserta golongan III/c yang usianya relatif lebih muda dibanding peserta golongan III/d dan IV/a semangat untuk meningkatkan potensinya ternyata semakin bergairah. Pada umumnya pejabat yang mempunyai pangkat/golongan tinggi diberikan kesempatan lebih besar, konsekuensinya mereka banyak disibukkan tugas dinas. Kesibukan tugas yang bersifat teknis administratif ada kalanya mendorong tenggelam dalam rutinitas dan enggan untuk mengkaji hal-hal yang bersifat akademis. Mereka umumnya lebih suka berfikir praktis sesuai pengalaman tugasnya dibanding harus membaca buku dan mengkaji secara teoritis. Maka pada saat diklat, peserta yang golongannya lebih tinggi cenderung lebih suka mendengar daripada harus aktif membaca dan menganalisis. Dengan demikian tingkat kegairahannya berdasarkan data penelitian menunjukkan penurunan dibanding golongan yang lebih rendah.

Keterkaitan usia peserta terhadap bidang akademis berdasarkan koefisien kontingensi sebesar 0,25331. Data menunjukkan bahwa usia di bawah 49 tahun lebih bergairah dibanding 50 tahun ke atas. Tujuh peserta yang berusia di bawah 45 tahun, 42,86% cukup bergairah dan 57,14% bergairah. Sedang yang berusia 45 sampai 49 tahun, 26,32% cukup bergairah dan 73,68% bergairah. Adapun peserta yang berusia 50 tahun ke atas, 57,14% cukup bergairah dan 42,86% bergairah.

Data di atas menggambarkan bahwa semakin tua usia peserta diklat maka kegairahannya akan menurun, dan usia untuk mengikuti diklat SPAMA ini adalah sesuai yang dipersyaratkan. Dalam penelitian ini usia di bawah 50 tahun cukup ideal untuk mengikuti diklat SPAMA, sedang usia di atas 50 tahun kegairahan belajarnya sudah menurun.

Pengalaman menunjukkan bahwa pegawai yang tugas dinas bersifat teknis administratif, pengalaman empiris menjadi rujukan yang dianggap paling baik. Semakin tambah usianya maka akan dianggap semakin pengalaman. Oleh karena tugasnya lebih banyak bersifat rutin administratif, ada kecenderungan enggan untuk mengkaji teori-teori baru sesuai perkembangan jaman dengan membaca buku. Gejalanya pejabat lebih banyak berbicara berdasarkan pengalaman dibanding dasar ilmiah dan kajian teori/penelitian. Apabila metode pengajarnya lebih banyak mengemukakan teori-teori baru tanpa menghubungkan dengan pengalaman mereka, bisa berakibat kejenuhan dan hal ini berpengaruh terhadap kegairahan belajar mereka. Sedang peserta yang umurnya relatif muda kecenderungan keingintahuannya lebih tinggi, maka berpengaruh pada kegairahan belajar mereka.

Peserta diklat SPAMA angkatan XVI ini lebih suka pada widyaiswara yang mempunyai kemampuan profesional. Data menunjukkan bahwa tujuh belas peserta yang menilai kemampuan profesional widyaiswara kurang ternyata tingkat kegairahannya menurun, yaitu: 52,94% kurang bergairah dan 47,06% bergairah. Sedang yang menilai kemampuan profesional widyaiswara baik juga diikuti dengan meningkatnya tingkat kegairahan. Sebanyak enam belas peserta yang menilai baik terhadap profesionalisme widyaiswara, 18,75% kurang bergairah dan 81,25% bergairah. Keterkaitan kemampuan profesional widyaiswara dengan sikap peserta terhadap bidang akademis sebesar 0,35522 pada koefisien phi. Hal ini berarti kemampuan profesional widyaiswara berpengaruh terhadap sikap peserta dalam bidang akademis.

Data tersebut mempunyai makna bahwa peserta akan terdorong gairahnya pada materi kuliah apabila widyaiswara menguasai materi pelajaran dan perkuliahan memang betul-betul dipersiapkan dengan baik, sehingga interaksi di kelas menjadi terarah pembahasan materinya. Widyaiswara yang profesional akan membawa peserta pada persoalan yang hakiki, biasanya akan mendorong antusiasme peserta untuk memperjelas dan mendalami dalam bentuk pertanyaan.

Kesimpulan

Pertama, kinerja widyaiswara masih berada di bawah prestasi rata-rata

instruktur secara keseluruhan. Sedangkan sikap dan perilaku peserta selama diklat cukup mendukung PBM, hal ini ditunjukkan dari sikap peserta terhadap bidang akademis yang cenderung bergairah.

Kedua, dukungan teknis administratif pada proses penyelenggaraan diklat secara keseluruhan cukup baik. Pengaturan ruangan kelas cukup menunjang interaksi belajar mengajar, persediaan bahan ajar cukup memadai dan pelayanan panitia penyelenggara telah mampu memperlancar PBM.

Namun demikian, beberapa sisi masih perlu ditingkatkan lagi seperti; jam layanan perpustakaan, ruang baca dan koleksinya yang langsung berkaitan dengan kegiatan PBM; sedang yang tidak langsung berkaitan dengan PBM adalah perawatan kebersihan ruangan.

Ketiga, keterkaitan peran widyaiswara dengan sikap peserta dalam bidang akademis cukup berarti, terutama kompetensi profesionalnya. Widyaiswara yang kurang profesional menyebabkan sikap peserta terhadap bidang akademis cenderung kurang bergairah; sedangkan widyaiswara yang mempunyai kemampuan profesional baik, peserta cenderung bergairah dalam mengikuti kuliah.

Adapun keterkaitan pengelola dan sarana prasarana diklat kurang begitu berarti. Sikap peserta terhadap bidang akademis cenderung bergairah dalam kondisi apapun.

Daftar Pustaka

Badan Diklat. (1990) *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan dan Latihan Penjenjangan Karier*. Jakarta : Badan Diklat Depdagri.

_____ (1985) *Surat Edaran Kepala Badan Diklat Depdagri tentang Petunjuk Pelaksanaan Diklat SPAMA*. Jakarta : Diklat Depdagri.

Bower, G.H. dan Hilgard, E.R. (1975) *Theory of Learning*, New Jersey, Englewood Cliffs : Prentice Hall Inc.

Degeng, I Nyoman Sudana. (1989) *Ilmu Pengajaran : Taksonomi Variable*. Jakarta : P2LPTK.

Evaluasi Pelaksanaan Program Pendidikan dan Pelatihan Struktural di Yogyakarta

- Guba, E.G. and Lincoln Y.S. (1991) *Effective Evaluation*. San Francisco California : Jossey-Bass Publisher Inc.
- Joni, Raka (1986) *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*. Surabaya : Karya Anda.
- Sastrawijaya, Tresna. (1988) *Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi*, Jakarta : P2LPTK.
- Surakhman, Winarno. (1982) *Pengantar Interaksi Belajar*. Bandung : Tarsito.
- Sudjana, Nana. (1989) *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar baru.
- Sumarno. (1993) *Isue dan Metodologi Penelitian Kebijakan*. Yogyakarta : Pusat Penelitian IKIP Yogyakarta.
- Worthen Blaine R., Sanders James R. (1973) *Educational Evaluation : Theory and Practice*. Worthington, Ohio : Charles A. Jones Publishing Company.
- Woolfolk, Anita.E., McCune Nicolich.L. (1984) *Educational Psychology for Teachers*. Englewood Cliffs, N.J.07632. : Prentice Hall Inc.